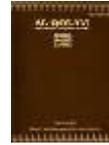




AL QOLAM

Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat
ISSN 2657-2168 (P) ISSN. 2774-9215 (e)
Vol. 8 No. 1 (2024)



Analisis Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Desa Krandon Melalui Rutinan Majelis Taklim

Sri Kasipah, Khaerunnisa Tri Darmaningrum
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

srikasipah33@gmail.com, khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id

Abstrack

Empowerment da'wah means inviting, ordering, guiding and directing the community to make changes towards things that are better than before. In the context of empowerment through routine taklim assemblies which are usually held once a week, these taklim assemblies not only learn about religious knowledge through these associations but usually hold things like pilgrimages, charity for orphans, and other activities. The routine gathering of the taklim assembly is divided into 2, namely the taklim assembly of mothers and the taklim assembly of fathers, for the taklim assembly of mothers it is held every Friday afternoon while the taklim assembly of fathers is held every Thursday and evening or every Friday evening. Using discourse analysis, in the aspect of empowerment through the taklim assembly, not all of those who take part in this activity are used to reading and reciting verses from the Koran, there are also many parents who cannot do this, usually because of age or because their eyesight is no longer good. generally clear. But don't worry about being able to adapt to others, such as listening to what is being said, the most important thing is to be orderly and not disturb others.

Keyword: Dakwah, Pemberdayaan, Majelis Taklim

Abstrak

Dakwah pemberdayaan berarti mengajak, menyuruh, membimbing serta mengarahkan masyarakat agar melakukan perubahan menuju kepada hal yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dalam konteks pemberdayaan melalui majelis taklim rutin yang biasa dilakukan dalam satu minggu sekali majelis taklim ini tidak hanya belajar terkait ilmu agama melalui perkumpulan tersebut tetapi biasanya mengadakan seperti ziarah, santunan anak yatim, serta kegiatan lainnya. Perkumpulan rutin majelis taklim ini di bagi menjadi 2 yaitu majelis taklim ibu-ibu dan majelis taklim bapak-bapak, untuk majelis taklim ibu-ibu dilakukan setiap hari jumat siang sedangkan majelis taklim bapak-bapak dilakukan setiap hari kamis bada isya atau setiap malam jumat. Menggunakan analisis wacana, dalam aspek pemberdayaan melalui majelis taklim bagi yang mengikuti kegiatan tersebut tidak semuanya biasa membaca serta melafadkan ayat-ayat al-qur'an, banyak juga orang tua yang tidak bisa dalam hal tersebut biasanya karena factor usia atau karena penglihatan yang sudah tidak jelas pada umunya. Tetapi tidak usah khawatir bisa menyesuaikan dengan yang lainnya seperti mendengarkan tentang apa yang di lafadkan yang terpenting tertib dan tidak mengganggu yang lainnya. (Zaeni et al., 2020)

Kata kunci: Dakwah, Pemberdayaan, Majelis taklim

PENDAHULUAN

Dakwah bagi masyarakat desa tidak asing di telinga mereka bahkan sudah sering mendengarnya, dakwah pemberdayaan diartikan sebagai perubahan mengajak masyarakat kepada hal yang lebih baik dari yang sebelumnya. Kegiatan dakwah sangat penting apalagi di kalangan Masyarakat untuk memotivasi, mendorong, serta membangkitkan seluruh potensi yang ada di dalam Masyarakat tersebut agar maksimal. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat dengan tujuan terwujudnya perilaku kemandirian tidak ketergantungan dengan orang lain, mensejahterahkan kearah yang lebih baik baik dalam gaya hidup, pergaulan, serta perilaku dari individu tersebut. Dalam dakwah melalui majelis taklim individu tidak hanya mendengarkan ceramah atau tempat berkumpulnya para jama'ah di suatu tempat yang hanya membahas tentang ukhrawi yang kekal abadi tetapi juga membahas tentang duniawi agar bisa bersikap seperti tauladan kita Rasulullah SAW. Begitu pula sebaliknya melalui dakwah pemberdayaan ini masyarakat tidak hanya mengerti tentang agama melalui ceramah tetapi bisa dilakukan secara praktik seperti ziarah, santunan anak yatim dan sebagainya. (Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi. 2020) Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana, majelis taklim menjadi sarana dakwah yang coraknya berperan sebagai pembinaan serta peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai dengan tuntutananya, organisasi ini merupakan bentuk pendidikan non formal dan memiliki kriteria tersendiri baik dari segi berpakaian, tata cara mengajinya dan lain sebagainya. (Imaduddin & Al Attas, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, perkataan Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta’lim”, majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Ta’lim yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa Majelis Taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. (Dahlan, n.d.). sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (terutama bagi kaum muslimah) dalam

mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama islam dan sebagai wadah melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya. (Dakwah et al., 2021) Majelis taklim dalam desa krandon merupakan kegiatan yang berbasis keagamaan dengan melantunkan sholawat nabi di iringi oleh alat musik rebana yang di mainkan oleh jamaah majelis taklim tersebut, kegiatan ini sebagai sarana silahturahmi dan untuk saling mengenal satu sama lainnya antar jamaah serta membangun rasa keluargaan. dan komunikasi antara warga yang satu dengan yang lainnya.(Riyadi, 2018) Dari analisis data melalui pengamatan serta wawancara dengan ketua dari majelis rutin desa krandon tersebut rutin ini biasa dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan di undi setiap pertemuan supaya setiap minggunya bergilir di rumah-rumah warga yang lainnya. Dalam kata lain yang ikut dalam rutin majelis taklim tersebut, majelis taklim ini dilaksanakan setiap hari jumat siang untuk ibu-ibu dan untuk bapak-bapak dilaksanakan setiap kamis malam jumat yang di pimpin oleh ustadz desa tersebut. Tujuan dari di bentuknya majelis taklim ini agar bisa membentuk jamaah majelis membina dan mengembangkan hubungan yang serasi baik antara manusia dengan Allah SWT. manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya. Agar Masyarakat menjadi bertakwa kepada sang pencipta serta memberikan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai keislaman karena pada setiap pertemuan majelis taklim ada khutbah yang di sampaikan oleh ustadz desa setempat meskipun tidak berlangsung lama hanya beberapa menit di akhir acara. Majelis taklim merupakan pendidikan non formal yang berbasis kemasyarakatan karena tidak setiap hari terlaksana hanya satu minggu sekali dan setiap bulan puasa majelis taklim baik jamaah ibu-ibu maupun bapak-bapak di libur dan mulai kembali setelah lebaran.

Jamaah majelis taklim ini tidak hanya belajar mengenai keislaman saja tetapi juga biasanya menggelar acara yang melibatkan para jamaah ibu dan bapak seperti santunan anak yatim, maulid nabi, dan lain sebagainya. Untuk dana jika menyelenggarakan acara biasanya di minta setiap rumah untuk mengeluarkan iuran yang sudah di tentukan atau melalui kas dari majlis taklim sehingga warga yang tidak ikut menjadi jamaah majelis taklim tidak di mintakan iuran atau di tambah

dengan para donatur. Namun untuk konsumsi biasanya jamaah majelis taklim terutama ibu-ibu yang membuatnya atau di bagi setiap jamaah berapa packing konsumsinya selain jamaah tidak diwajibkan untuk packing konsumsi. Dengan adanya majelis taklim ini tidak hanya terkait dengan acara-acara keislaman saja tetapi jika ada tetangga yang saat itu sedang gada kesulitan pasti di bantu misal ada yang masuk ke rumah sakit di jenguk bersama rombongan warga untuk menengok bagaimana kondisi warganya dan saling bantu satu sama lainnya. Organisasi majelis taklim di setiap desa pasti ada namun untuk tidak semuanya berjalan sesuai dengan fungsinya sehingga organisasi tersebut akan jalan atau tidak kembali lagi kepada jamaah dari majelis taklim tersebut. (Ima Maisaroh & Wahyu Widyastuti, 2020)

PENUTUP

Majelis taklim merupakan kegiatan yang berbasis islam dalam organisasi ini jamaah yang mengikutinya mengadakan pertemuan satu minggu sekali di rumah para jamaah tersebut yang di ikutinya dalam acara majelis taklim juga di iringi lantunan sholawat nabi, mengaji yasin, membaca buku berjanji serta doa-doa yang di panjatkan untuk memohon keridhoan Allah SWT. Dengan adanya organisasi majelis taklim ini memudahkan masyarakat dalam menggali rasa ingin tau terkait dengan belajar ilmu agama dengan efektif dan efisien. Perkembangan majelis taklim tidak hanya ceramah atau tausiyah saja tetapi dengan di iringi oleh alat musik rebana, hadroh dan sejenisnya jumlah anggota dari majelis taklim sekitar 130 orang.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, Z. (n.d.). *PERAN DAN KEDUDUKAN MAJELIS TAKLIM DI INDONESIA*.

Dakwah, J., Masyarakat, P., Dakwah, P., Taklim, M., Balai, D., Kecamatan, M., Solapan, B., Bengkalis, K., Kembar, P., Stai, M., Duri, H., Pengembangan, P., & Islam, M. (2021). *AL QOLAM*. 5(1).

Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Volume, A., -Juni, J., & DAN PEMBERDAYAAN Mardan Mahmuda, D. (2020). *Mardan Mahmuda, Dakwah dan Pemberdayaan*.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>

- Ima Maisaroh, H., & Wahyu Widyastuti, N. (2020). MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS MAJELIS TAKLIM STUDI DI MAJELIS TAKLIM KOTA SERANG. In *Desember* (Vol. 6, Issue 2).
- Imaduddin, & Al Attas, S. M. (2022). Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 129–149. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>
- Riyadi, A. (2018). *Agus Riyadi Pengembangan Masyarakat Lokal ... PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL BERBASIS MAJELIS TAKLIM DI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG* (Vol. 38, Issue 1).
- Zaeni, H., Mukmin, H., Syahril, S., Yanti, F., & Aswadi, A. (2020). Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Qur`an. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 95–110. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3276>